

**“ANALISIS DAMPAK RELOKASI TERHADAP PENDAPATAN  
PEDAGANG KAKI LIMA MENURUT PERSPEKTIF  
EKONOMI ISLAM”  
(Studi kasus Pada Pedagang kaki Lima Di PKOR Way Halim  
Bandar Lampung).**

**Skripsi  
Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Dalam  
Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Oleh :**

**ENDAH LAILA HIDAYATI**

**NPM. 1551010177**

**Program Studi : Ekonomi Syari'ah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

**“ANALISIS DAMPAK RELOKASI TERHADAP PENDAPATAN  
PEDAGANG KAKI LIMA MENURUT PERSPEKTIF  
EKONOMI ISLAM”**

**(Studi kasus Pada Pedagang kaki Lima Di PKOR Way Halim  
Bandar Lampung).**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Dalam  
Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Oleh :**

**ENDAH LAILA HIDAYATI  
NPM. 1551010177**

**Program Studi : Ekonomi Syari'ah**

**Pembimbing 1 : Any Elyza, S.E.,M.Ak  
Pembimbing II : Fatih Fuadi, S.E.I.,M.S.I**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Pedagang kaki lima merupakan sebuah fenomena yang tidak terpisahkan dari perekonomian di Indonesia. Sebagian dari para pedagang kaki lima melaksanakan pekerjaannya sesudah jam kerja (ada yang pagi hari bekerja sebagai pegawai, ada yang bekerja di lingkungan perusahaan swasta) atau pada waktu senggang. Ada yang melaksanakan aktivitas sebagai pedagang kaki lima untuk mencapai pendapatan tambahan, tetapi ada pula yang mengandalkan hidup mereka pada kegiatan tersebut. Masalah keberadaan pedagang kaki lima terutama di kota-kota besar menjadi warna tersendiri serta menjadikan pekerjaan rumah bagi pemerintah kota. Relokasi merupakan salah satu usaha Pemerintah dalam menertibkan Pedagang Kaki Lima, relokasi tersebut diharapkan agar Pedagang Kaki Lima lebih teratur dan pendapatannya lebih meningkat sehingga tercapainya tujuan Pemerintah guna menjaga ketertiban dan keindahan kota. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana program relokasi pedagang kaki lima di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung, bagaimana dampak relokasi terhadap pendapatan pedagang kaki lima di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung, bagaimana program relokasi pedagang kaki Lima di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung menurut perspektif ekonomi Islam. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung. Dengan populasi yaitu seluruh Pedagang Kaki Lima yang aktif berdagang di PKOR dengan jumlah 75 orang dan sampel sebanyak 25 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relokasi yang dilakukan di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung berdampak negatif terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima, dari aspek lokasi Pedagang Kaki Lima merasa tidak puas, perlu adanya pengawasan, pemeliharaan, dan pengaturan dari Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung sebab lokasi yang diberikan oleh Pemerintah dirasa kurang strategis sehingga sepi pembeli. Dari aspek ekonomi pendapatan Pedagang Kaki Lima cenderung menurun namun ada juga yang tidak berubah. Dalam perspektif Ekonomi Islam relokasi yang dilakukan oleh Pemerintah merupakan hal positif yang memberikan masalah kepada para Pedagang Kaki Lima dan orang disekitarnya, tetapi dalam pengelolaannya masih belum maksimal sehingga berdampak negatif karena Pedagang Kaki Lima merasa masih dirugikan dengan pendapatannya yang menurun, yang mana dalam hal ini Pemerintah memiliki peran penting terhadap penataan lokasi berdagang yang lebih baik.

**Kata Kunci : Relokasi, Pedagang Kaki Lima, Pendapatan Pedagang**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung telp. (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi

**“ANALISIS DAMPAK RELOKASI TERHADAP  
PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA MENURUT  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi kasus pada  
pedagang kaki lima di PKOR Way Halim Bandar  
Lampung)”**

Nama Mahasiswa

**Endah Laila Hidayati**

NPM

**1551010177**

Jurusan

**Ekonomi Syaria'h**

Fakultas

**Ekonomi dan Bisnis Islam**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasah Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Any Eliza, S.E., M.Ak.**  
**NIP. 198308152006042004**

**Fatih Fuadi, S.E.L.M.S.I**  
**NIP. 198512192015031006**

**Ketua Jurusan**

**Madnasir, S.E., M.Si**  
**NIP. 197504242002121001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**Alamat: Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung telp. (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan Judul : “ANALISIS DAMPAK RELOKASI TERHADAP  
PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA MENURUT PERSPEKTIF  
EKONOMI ISLAM (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di PKOR Way  
Halim Bandar Lampung)” oleh: Endah Laila Hidayati, NPM : 1551010177,  
Jurusan : Ekonomi Syari’ah, Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada  
Hari/Tanggal : Jumat, 03 Januari 2019**

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. Erike Anggraeini, S.E., M.S., Sy D.B.A**

**Sekretaris : Ulul Azmi Mustofa, S.E.I, M.S.I**

**Penguji I : Deki Fermansyah, S.E., M.S.I**

**Penguji II : Any Eliza, S.E., M.Ak**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**



**Dr. Kuslan Abubakar Ghofur, M.S.I**

**NIP. 198008012003121001**



### MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٍ وَلَا شَفِيعَةٍ ۚ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٢٥٤

*Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim*

**(Q.S Al-Baqarah : 254)**



## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam, penulisan skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak Mimfakihatul Jani dan Ibu Laelatul Komariyah, yang aku hormati dan aku banggakan. Selalu menguatkanmu sepenuh jiwa raga, merawatmu, memotivasi dengan nasehat-nasehat yang luar biasa serta mendoakanmu agar selalu ada dalam jalan-Nya sehingga skripsi ini bias terselesaikan. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan diberikan keberkahan dalam setiap langkahnya.
2. Untuk adikku Khansa Tsabitah, yang senantiasa selalu memberi semangat dan mendoakan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Almamaterku tercinta tempatku menimba ilmu Uin Raden Intan Lampung, semoga selalu jaya, maju dan berkualitas. Khususnya kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Ekonomi Syari'ah.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Endah Laila Hidayati, dilahirkan di Poncowarno Kabupaten Lampung Tengah, Pada tanggal 31 Maret 1997. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Mimfakihatul Jani dan Ibu Laelatul Komariyah. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu TK Citra Insani yang diselesaikan pada tahun 2003, lalu melanjutkan studi ke jenjang sekolah dasar SD Negeri 2 Poncowarno yang diselesaikan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Seputih Mataram yang diselesaikan pada tahun 2012, setelah itu melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Seputih Mataram yang diselesaikan pada tahun 2015. Penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah, di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN pada tahun 2015.

## **KATA PENGANTAR**



Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “Analisis Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Menurut Perspekti Ekonomi Islam (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Di PKOR Way Halim Bandar Lampung)” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan pengikut-pengikutnya yang serta.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh penyelesaian skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan, kerjasama, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan mahasiswanya.
2. Any Eliza, S.E., M.Ak. selaku pembimbing 1 dan Fatih Fuadi, S.E.I., M.S.I selaku pembimbing 2 yang senantiasa sabar telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan motivasi dan mengarahkan penulis hingga penulisan skripsi ini selesai.

3. Madnasir, S.E., M.Si selaku ketua jurusan dan selaku sekretaris jurusan Ekonomi Syariah yang senantiasa sabar dalam memberikan arahan serta motivasi kepada penulis hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu serta motivasi yang bermanfaat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi.
5. Pimpinan dan karyawan perpustakaan pada fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Satpol PP Provinsi Lampung dan Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung yang telah membantu penulis mendapatkan data-data penelitian serta memberikan penjelasan mengenai data-data tersebut.
7. Sahabatku Ulung, Renny, Solehah, Yunizar, Dzaky, Fadly dan Fitra. Terimakasih selalu memberikan dorongan, semangat, motivasi, dan doa selama masa perkuliahan ini.
8. Teman-teman seperjuangan khususnya kelas B Jurusan Ekonomi Syari'ah angkatan 2015 yang selalu bersama selama perkuliahan serta memberikan semangat.
9. Teman-teman KKN 83 Desa rejomulyo yang telah memberikan motivasi, arahan dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu, dana,



kemampuan yang peneliti miliki. Untuk itu para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran guna melengkapi hasil penelitian ini. Peneliti berharap hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan yang berarti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman di abad modern.

Bandar Lampung, 21 Oktober 2019  
Penulis

Endah Laila Hidayati



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Penegasan judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
F. Metode Penelitian.....	15

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Teori Lokasi	
1. Pengertian Teori Lokasi.....	25
2. Faktor Penentu Teori Lokasi .....	27
B. Pedagang Kaki Lima	
1. Pengertian Pedagang Kaki Lima .....	29



2. Ciri-ciri Pedagang Kaki Lima.....	32
3. Dampak Positif dan Negatif Keberadaan PKL.....	34
4. Pola Penyebaran PKL dan Pola Pelayanan PKL .....	35
C. Relokasi	
1. Pengertian Relokasi.....	37
2. Relokasi Menurut Pespektif Ekonomi Islam .....	38
3. Teori Kemaslahatan Umat .....	40
D. Pendapatan	
1. Definisi Pendapatan.....	42
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan .....	45
3. Jenis-jenis Pendapatan.....	47
4. Konsep Pendapatan Dalam Islam.....	49
E. Tinjauan Pustaka .....	51
F. Kerangka Pemikiran.....	56

### **BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Gambaran Umum Pusat Kegiatan Olahraga (PKOR) Way Halim .....	61
2. Penataan Pusat Kebudayaan dan Olahraga (PKOR) Way Halim Oleh Pemerintah Provinsi Lampung.....	63
B. Struktur Organisasi Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung .....	66
C. Perencanaan Relokasi Pedagang Kaki Lima PKOR Way Halim.....	68
D. Data Responden Pedagang Kaki Lima di PKOR Way Halim .....	71
E. Hasil Jawaban dari Wawancara Tentang Relokasi .....	74

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Analisis Program Relokasi Pedagang Kaki Lima .....	78
B. Analisis Pengaruh Relokasi Pedagang Kaki Lima Terhadap Pendapatan Pedagang .....	84

C. Analisis Program Relokasi Pedagang Kaki Lima Perspektif Ekonomi Islam.....	91
---	----

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	96
B. Saran.....	98

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

<b>3.1 Konsep Zona Pengembangan PKOR .....</b>	<b>63</b>
<b>3.2 Pihak-pihak yang Bertugas Dalam Proses Relokasi .....</b>	<b>70</b>
<b>3.3 Hasil Proses Relokasi .....</b>	<b>71</b>
<b>3.4 Data Pedagang Kaki Lima (Responden).....</b>	<b>72</b>
<b>3.5 Rata-rata Omset per Hari Pedagang Kaki Lima (PKL) September 2019 di PKOR Way Hali .....</b>	<b>73</b>
<b>4.1 Pendapatan Per Hari Pedagang Kaki Lima Tahun 2015 Sebelum Program Relokasi.....</b>	<b>85</b>
<b>4.2 Pendapatan Per Hari Pedagang Kaki Lima Tahun 2019 Sesudah Program Relokasi.....</b>	<b>86</b>
<b>4.3 Pendapatan Per Hari Pedagang Kaki Lima Sebelum dan Sesudah Program Relokasi.....</b>	<b>87</b>



## DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pemikiran ..... 60
2. Struktur Organisasi Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung..... 67
3. Tingkat Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Relokasi ..... 89



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam skripsi ini, sehingga menyebabkan kurang terarahnya penelitian. Adapun judul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah **“ANALISIS DAMPAK RELOKASI TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM” (Studi kasus Pada Pedagang kaki Lima Di PKOR Way Halim Bandar Lampung)**. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini, yaitu:

1. **Analisis** adalah kegiatan untuk memahami seluruh informasi yang terdapat pada suatu kasus, mengetahui isu yang terjadi, dan memutuskan apa yang harus segera dilakukan untuk memecahkan masalah. <sup>1</sup>
2. **Dampak** adalah asosiatif yang mencari pertautan nilai antara satu variabel dengan variabel lain<sup>2</sup>
3. **Relokasi** adalah penataan ulang dengan tempat yang baru atau pemindahan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h.842

<sup>2</sup> Sugiono, *Penelitian Administratif*, ( Bandung : alfabeta, 2001), hal. 234



dari tempat lama ke tempat yang baru.<sup>3</sup>

4. **Pedagang Kaki Lima** adalah pedagang barang dagangan dengan menggelar tikar di pinggir jalan atau di depan-depan toko yang dianggap strategis. Terdapat pula sekelompok pedagang yang berjualan dengan menggunakan kereta dorong dan kios kecil.<sup>4</sup>
5. **Pendapatan** adalah mengukur status ekonomi seseorang atau suatu Negara. Pendapatan mengacu pada aliran upah, keuntungan saham, dan hal-hal lain mengenai pertambahan nilai selama periode waktu tertentu.<sup>5</sup> Atau sebagai saluran penerimaan baik berupa uang maupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri yang dimulai dengan sejumlah uang atau jasa atas dasar harga yang berlaku pada saat itu.
6. **Ekonomi Islam** adalah pengetahuan bagaimana menggali dan mengimplementasi sumber daya material untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia, dimana panggilan dan penggunaan itu harus sesuai dengan syari'at islam.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan beberapa kata kunci yang telah diuraikan diatas, maka dapat diperjelas bahwa maksud dari penelitian ini adalah menganalisis dampak dari adanya program relokasi pedagang kaki lima terhadap pendapatan

---

<sup>3</sup> Muhammad Ridlo Agung, *Kemiskinan di Perkotaan Semarang*, (Semarang: Unissula Press, 2001), h. 95.

<sup>4</sup> Alisjahbana, *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*, (Surabaya:ITS Press, 2006), h. 147.

<sup>5</sup> Samuelson Nordhaus, *Ilmu Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT Medis Global Edukasi, 2003), h.264.

<sup>6</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro & Makro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h.3.

pedagang kaki lima di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung yang berdasarkan firman Allah SWT, Sunnah Rasul, serta ijtihad para ulama tentang kegiatan ekonomi.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun dipilihnya judul “Analisis Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Menurut Perspektif Ekonomi Islam” (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di PKOR Way Halim Bandar Lampung), yaitu dengan alasan sebagai berikut:

### **1. Alasan Obyektif**

Permasalahan PKL menjadi menarik, karena PKL menjadi sebuah dilema tersendiri bagi pemerintah, di satu sisi PKL sering mengganggu tata ruang kota, disisi lain PKL menjalankan peran sebagai *Shadow Economy* (sebagai kegiatan produksi atau perdagangan barang ataupun jasa yang bersifat legal maupun ilegal). Namun, mengingat keberadaannya sangat membantu masyarakat terutama saat-saat kondisi tertentu.

Sudah sejak lama pihak pemerintah berusaha menerbitkan PKL, tetapi persoalan yang ada belum juga terselesaikan. Para PKL tetap ingin berjualan di tempat-tempat keramaian. Walaupun sudah ada peraturan dan kesepakatan antara pihak pemerintah dan para PKL, akan tetapi hal tersebut kurang diindahkan sehingga jumlah PKL terus meningkat. Upaya tegas dan

sejumlah kebijakan baru perlu diberlakukan agar penertiban PKL dapat diwujudkan.

## 2. Alasan Subyektif

Memberikan pengetahuan kepada penulis dan pembaca tentang relokasi pedagang kaki lima terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Serta permasalahan yang diteliti dalam judul ini berkaitan dengan disiplin ilmu dalam jurusan Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

## C. Latar Belakang Masalah

Kota-kota besar di Indonesia sedang melakukan pembangunan dalam rangka meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat yang lebih baik, namun pembangunan yang terpusat di perkotaan menyebabkan pembangunan di pedesaan tertinggal baik dari segi ilmu pengetahuan, sosial maupun ekonomi. Pembangunan kota yang pesat tidak diimbangi oleh lapangan kerja mengakibatkan pengangguran apalagi tidak didukung dengan SDM yang memadai, akhirnya mereka memilih pekerjaan di bidang sektor informal.

Kegiatan dalam sektor informal salah satunya adalah berdagang. Perdagangan merupakan suatu konsep perekonomian, yang mana pembangunan perdagangan perlu dilakukan guna meningkatkan pendapatan produsen dan sekaligus menjamin kepentingan konsumen, meningkatkan penerimaan devisa,

memperluas lapangan kerja dan lebih pemeratakan kesempatan berusaha.<sup>7</sup> Dalam perdagangan dilakukannya penawaran produk untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perdagangan dalam islam adalah suatu pencarian karunia dari Allah yang tujuannya untuk mendatangkan kemuliaan dan keutamaan bagi pelakunya, serta keutamaan dan mulianya profesi berniaga. Seperti dalam surat Al-Baqarah:198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ١٩٨

Artinya: *“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari ‘Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy’arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat”*.

Ayat tersebut memberikan perasaan kepada orang yang melakukannya bahwa ia sedang mencari karunia Allah ketika ia berdagang, ketika bekerja, mencari upah, dan ketika mencari sebab-sebab rezeki. Karna ia tidak memberi rezeki kepada dirinya dengan pekerjaan. Tetapi, ia hanya mencari karunia dari Allah, lalu Allah memberinya. Oleh karrena itu patutlah ia tidak melupakan hakikat ini, yaitu bahwa ia mencari karunia Allah. Ia akan mendapatkan karunia ini ketika ia berusaha dan bekerja dan memperoleh rezeki-Nya melalui sebab-sebab yang dilakukannya untuk mendapatkan rezeki. Kalau perasaan ini sudah

---

<sup>7</sup> Djiwandono J. Soedrajad, *Perdagangan dan pembangunan: Tantangan. Peluang, Dan Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1992), h. 43



ada dalam hatinya ketika ia mencari rezeki, maka ia juga sedang berada dalam suasana ibadah pada Allah.<sup>8</sup>

Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi, perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela atas masing-masing pihak.<sup>9</sup> Di perkotaan, sektor informal ini bisa dengan mudah dilihat keberadaan dan eksistensinya. Salah satu sektor informal di perkotaan yang mudah ditemui adalah pedagang kaki lima, dengan kegiatan usaha seperti warung nasi, penjual koran dan majalah, penjual rokok, penjual makanan kecil dan minuman, dan lain-lainnya. Mereka dapat dijumpai di pinggir-pinggir jalan yang ramai dilewati masyarakat atau di dekat gedung-gedung perkantoran, sekolah dan perguruan tinggi.

Dalam kesehariannya terlihat dan dapat dirasakan bahwa sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan sumbangan bagi pembangunan perkotaan, karena sektor informal di samping memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari juga mampu menyerap cukup banyak tenaga kerja sehingga dapat mengurangi problem pengangguran di perkotaan dan membantu meningkatkan penghasilan kaum miskin di perkotaan. Selain itu, sektor informal melalui kewajiban iuran retribusi dan iuran lainnya ikut memberikan kontribusi bagi pendapatan pemerintahan kota.

---

<sup>8</sup> Syahid Sayyid Quth, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 1-10, Terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim, Mocchotob Hamzah*, (Jakarta: gema Insani Press, 2000), h. 235.

<sup>9</sup> Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 3 Ekonomi Internasional*, (Yogyakarta: BPFE, 2016), h. 10.

Menurut Sethuraman berdasarkan survei yang dilakukan di kota-kota Negara Sedang Berkembang (NSB) termasuk Indonesia, didapatkan bahwa kira-kira 20-70% kesempatan kerja terdapat dalam kegiatan kecil-kecilan yang disebut sektor informal. Yang dimaksud dengan sektor informal adalah kegiatan ekonomi yang tidak terorganisasikan dan belum terjangkau oleh kebijakan pemerintah. Sektor informal di bidang ekonomi berperan serta dalam menyediakan barang dan jasa bagi sektor formal. Termasuk sector informal misalnya Pedagang Kaki Lima (PKL).<sup>10</sup>

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah sebuah pekerjaan akibat semakin sempitnya lapangan pekerjaan di sektor formal sehingga sebagian masyarakat beralih ke sektor informal demi kelangsungan hidupnya. Menurut McGee dan Yeung, PKL mempunyai pengertian yang sama dengan “hawkers”, yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar.<sup>11</sup>

Pedagang kaki lima merupakan sebuah fenomena yang tidak terpisahkan dari perekonomian di Indonesia. Sebagian dari para pedagang kaki lima melaksanakan pekerjaannya sesudah jam kerja (ada yang pagi hari bekerja sebagai pegawai, ada yang bekerja di lingkungan perusahaan swasta) atau pada

---

<sup>10</sup> Daldjoeni N, *Geografi Kota dan Desa*, (Bandung: Penerbit Alumni ITB, 1998), h. 224.

<sup>11</sup> McGee, T.G. dan Y.M. Yeung, *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*, (Ottawa: International Development Research Center, 1977), h. 76.

waktu senggang. Ada yang melaksanakan aktivitas sebagai pedagang kaki lima untuk mencapai pendapatan tambahan, tetapi ada pula yang mengandalkan hidup mereka pada kegiatan tersebut.

Usaha PKL dalam memajukan usahanya terlihat jelas dengan kegigihan mereka dalam mengembangkan usahanya. Jenis usaha PKL yang tergolong dalam jenis usaha kecil sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Kecil seharusnya bisa lebih berkembang dengan tidak mengganggu kelangsungan kegiatan publik. Pada kenyataannya, keberadaan PKL di kota-kota besar menimbulkan masalah baik bagi pemerintah setempat maupun pengguna jalan karena semakin melebarunya PKL menjajakan dagangannya.<sup>12</sup>

Masalah keberadaan pedagang kaki lima terutama di kota-kota besar menjadi warna tersendiri serta menjadikan pekerjaan rumah bagi pemerintah kota. Pedagang kaki lima atau PKL adalah merupakan pihak yang paling merasakan dampak dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terutama kebijakan tentang ketertiban dan keindahan kota. Dampak yang paling signifikan yang dirasakan oleh PKL adalah seringnya PKL menjadi korban pengusuran oleh para satpol PP serta banyaknya kerugian yang dialami oleh PKL tersebut, baik kerugian materil maupun kerugian non materil.

---

<sup>12</sup> Mochammad Aringga Prasetya dan Luluk Fauziah, “Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo”, JKMP (ISSN. 2338-445X dan E-ISSN. 2527 9246), Vol. 4, No. 2, September 2016, 117-234

Saat ini pemerintah kota Bandar Lampung sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan dan penataan kembali fungsi utama dari fasilitas umum yang tersedia di Bandar Lampung. Salah satu wilayah yang menjadi perhatian pemerintah mengenai keberadaan PKL adalah kawasan Pusat Kegiatan Olahraga (PKOR) Way Halim. Pedagang kaki lima yang awalnya berjualan di dalam kawasan PKOR direlokasi atau dipindahkan keluar area Kawasan PKOR. Adapun lokasi yang boleh untuk berdagang yakni di sisi kanan dan kiri pagar PKOR, kemudian di jalan menuju Perumnas Way Halim. Relokasi PKL.<sup>13</sup>

Sebenarnya, upaya penertiban yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi dalam penanganan Pedagang Kaki Lima di wilayah PKOR Way Halim mulai dilakukan pada tahun 2013 sesuai dengan dasar Instruksi Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Lampung Nomor 12 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat, dan juga ditekankan oleh dasar Keputusan Gubernur Lampung Nomor G90/III.02/HK/2016 Tanggal 5 Februari 2016 tentang Pembentukan Tim Terpadu Penataan dan Penertiban Kawasan PKOR Way Halim.

Upaya penataan PKL di PKOR Way Halim dilakukan oleh Satpol PP Provinsi Lampung. Penataan PKL tersebut tentunya dilakukan pengusuran terlebih dahulu terhadap PKL yang ada. Dalam tiga tahun terakhir (Tahun 2015-

---

<sup>13</sup> Fatwa Nurmala Sari, "Evaluasi Kebijakan Pemerintah Provinsi Lampung Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Pusat Kegiatan Olahraga (PKOR) Way Halim Kota Bandar Lampung", Universitas Lampung, 2018, h. 3



2017) setidaknya Pemerintah Provinsi Lampung telah melakukan pengrusakan terhadap sebanyak 272.

Tahun 2017 PKL di Kawasan PKOR Way Halim diizinkan untuk berdagang pada hari Senin sampai dengan hari Jumat dari Pukul 16.00 WIB sampai dengan Pkl. 23.00 WIB, sedangkan di hari Sabtu dan Minggu dari Jam 06.00 WIB sampai dengan Pkl. 23.00 WIB dengan ketentuan tidak boleh berdagang di bahu jalan dan di depan rumah warga serta menjaga kebersihan di lokasi PKL tersebut berdagang. Setidaknya pada saat itu terdapat 228 PKL yang terdaftar berjualan di Kawasan PKOR Way Halim. Namun kemudian pada Tahun 2018, PKL dilarang berjualan di Kawasan PKOR Way Halim, salah satu penyebabnya adalah tidak teraturnya Kawasan PKOR oleh adanya PKL dan adanya desakan masyarakat untuk menutup beberapa warung yang diduga menjadi tempat prostitusi sehingga akhirnya seluruh Kawasan PKOR dilakukan penataan dengan melarang adanya pedagang kaki lima dan menurut warung-warung semi permanen yang terdapat di kawasan tersebut.<sup>14</sup>

Pada tanggal 6 September 2018, Pemerintah Provinsi Lampung kembali menertibkan Kawasan PKOR Way Halim dari aktivitas pedagang kaki lima. PKL yang ditertibkan adalah PKL di sepanjang pintu masuk PKOR, dalam penertiban ini Tim Satpol PP menertibkan setidaknya 30 buah gerobak dan lapak PKL yaitu

---

<sup>14</sup> “PKL Diizinkan Kembali Berdagang diPKOR Way Halim” (On-line), tersedia di: <http://www.google.co.id/amp/harianlampung.com/amp>, diakses 9 maret 2019

5 PKL di dalam PKOR dan 25 PKL yang lapaknya berhimpitan dengan pagar<sup>15</sup>. Pada tahun 2018 menurut data dari Satpol PP Provinsi Lampung, jumlah PKL yang terdaftar di Kawasan PKOR Way Halim adalah sebanyak 75 PKL yang mana PKL tersebut terdiri dari pedagang asesoris (dompet, stiker, jam, asesoris handphone) penjual makanan dan minuman, pakaian, penjual sepatu dan sandal, hingga penjual telur.

Melihat kondisi tersebut, untuk memfasilitasi sejumlah pedagang kaki lima yang terkena penggusuran disekitar Stadion PKOR Way Halim, upaya Pemerintah Provinsi Lampung memfasilitasi para pedagang kaki lima adalah dengan menyediakan lahan yang berada didepan Stadion untuk para pedagang kembali melakukan aktivitasnya. Dengan dikeluarkannya kebijakan relokasi, pemerintah dapat mewujudkan tata kota indah dan bersih, namun juga dapat memberdayakan keberadaan PKL untuk dapat menopang ekonomi pedagang tersebut dan menopang ekonomi daerah.

Namun upaya relokasi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandar Lampung yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) memiliki dampak bagi pedagang kaki lima. Salah satunya para pedagang merasa kecewa karena tempat relokasi yang disediakan sampai saat ini masih tidak jelas. Para PKL sudah cukup tertib dengan menjaga lingkungan

---

<sup>15</sup> “Pedagang di PKOR Way Halim Minta Pemprov Lampung Beri Solusi tempat Jualan”(Online),tersediadi:<https://www.google.co.id/amp/lampung.tribunnews.com/a/mp>, diakses 9 maret 2019

PKOR dan tidak membuang sampah sembarangan. waktu berdagang para PKL tidak mengganggu efektif orang-orang yang akan melakukan olahraga. Mereka berdagang dari sore hingga malam. Pedagang meminta pemerintah mengelola secara resmi tempat berdagang para PKL agar tidak adanya pungli yang dilakukan oleh preman yang ada di PKOR Way Halim, Kota Bandar Lampung.<sup>16</sup>

Razia atau penggusuran yang dilakukan oleh satpol pp seharusnya tidak dilakukan begitu saja, hal tersebut berdampak pada pendapatan para pedagang. Beberapa pedagang banyak yang mengalami penurunan pendapatan, hal ini karena pedagang kerap kali harus berpindah-pindah lokasi berjualan sehingga pedagang harus kembali mencari tempat-tempat ramai yang akan banyak dilalui oleh orang-orang yang berlalu lalang.<sup>17</sup>

Menurut Ibu Wati dan Bapak Marwan yang merupakan pedagang sosis gulung dan minuman, sebelum para pedagang di relokasi keluar kawasan PKOR pendapatan mereka jauh lebih banyak dibandingkan setelah di relokasi. Mereka hanya akan mendapatkan pendapatan yang cukup banyak atau pendapatannya meningkat ketika hari sabtu atau minggu, sedangkan pada hari senin sampai jum'at pendapatan mereka terbilang sangat rendah atau kembali menurun. Ini berbeda sekali dengan pendapatan yang mereka dapat sebelum di relokasi.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dari Ibu Ida Pedagang Kaki Lima di PKOR Way Halim, Kota Bandar Lampung pada tanggal 25 Maret 2019

<sup>17</sup> Hasil wawancara dari Bapak Yudi Pedagang Kaki Lima di PKOR Way Halim, Kota Bandar Lampung pada tanggal 25 Maret 2019

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wati dan Bapak Marwan Pedagang Kaki Lima di PKOR Way Halim, Kota Bandar Lampung pada tanggal 25 Maret 2019

Oleh karena itu Pemerintah Provinsi Lampung terus berusaha untuk menyelesaikan masalah Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pusat Kegiatan Olahraga (PKOR) Way Halim Kota Bandar Lampung dengan cara menugaskan Satuan Polisi Pamong Praja untuk melakukan penertiban terhadap semua aset Provinsi Lampung khususnya di Komplek PKOR Way Halim baik dari PKL kembali ke fungsi yang seharusnya yaitu sebagai pusat kegiatan budaya dan olahraga. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS DAMPAK RELOKASI TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”** (Studi kasus Pada Pedagang kaki Lima Di PKOR Way Halim Bandar Lampung).

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Relokasi Pedagang Kaki Lima di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimana Relokasi Pedagang Kaki Lima di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung Menurut Perspektif Ekonomi Islam?



## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Program Relokasi Pedagang Kaki Lima di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung.
2. Untuk Mengetahui Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Program Relokasi di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung Menurut Perspektif Ekonomi Islam.

### **b. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan penambahan ilmu pengetahuan dalam kajian ilmu Ekonomi Syariah khususnya yang berkaitan dengan Pendapatan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan pendapatan pedagang kaki lima guna meningkatkan kesejahteraan pedagang. Selain manfaat secara teoritis maupun praktis, juga terdapat manfaat-manfaat yang dapat dirasakan bagi pemerintah, masyarakat maupun pedagang kaki lima diantaranya:

- a. Bagi Pedagang Kaki Lima dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran yang akan dapat dikembangkan guna memenuhi

kebutuhan dan memberikan pelajaran dalam upaya meningkatkan pendapatan pedagang.

- b. Bagi Pemerintah Daerah dapat memberikan kontribusi khususnya bagi Dinas Tata Ruang Kota agar menjadi lebih tertib dan lebih baik, dan dapat dijadikan suatu wacana bagi Dinas/Instansi terkait seperti Dinas Perdagangan agar dapat menerapkan peraturan atau kebijakan yang khusus menangani tata kota bagi para Pedagang Kaki Lima dengan baik serta tidak merugikan berbagai pihak.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan memperoleh data-data yang ada di lapangan<sup>19</sup>. Dengan melakukan observasi langsung ke lapangan, dapat menghayati langsung keadaan lokasi dan memberikan makna dalam konteks yang sebenarnya. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah pada Pedagang Kaki Lima yang berada di PKOR Way Halim Bandar Lampung. Penulis juga melakukan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian

---

<sup>19</sup> Husain Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), h. 42.

yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan materi yang berada di ruang perpustakaan yaitu seperti buku, majalah, dokumen, catatan Koran dan referensi lainnya yang berkaitan dengan pedagang kaki lima, relokasi pedagang, pendapatan pedagang dan lain sebagainya yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian ini.

#### **b. Sifat Penelitian**

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.<sup>20</sup> Atau penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian ini juga menyajikan data, menganalisis serta menginterpretasikan data tersebut. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mendeskripsikan kondisi pedagang kaki lima yang telah di relokasi dari tempat berdagang sebelumnya dan bagaimana dampaknya terhadap pendapatan pedagang kaki lima yang berada di PKOR Way Halim, Bandar Lampung.

---

<sup>20</sup> Amirudin, H. Zainal Asikin, *pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 25.

## 2. Sumber Data Penelitian

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Data primer dapat didefinisikan juga sebagai data yang dikumpulkan dari sumber-sumber asli untuk tujuan tertentu.<sup>21</sup> Data tersebut bisa diperoleh langsung personil yang diteliti dan dapat pula berasal dari lapangan. Data primer yang digunakan adalah hasil wawancara, sumber data ditulis atau direkam. Data primer dalam penelitian ini berupa data hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang direkam serta peneliti melakukan observasi secara langsung mengenai dampak relokasi terhadap pendapatan pedagang kaki lima di PKOR Way Halim, Kota Bandar Lampung yang kemudian peneliti dokumentasikan dalam bentuk foto, gambar yang ada di lapangan.

### b. Data Sekunder

Secara singkat data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain.<sup>22</sup> Data sekunder dapat didefinisikan juga adalah data yang telah lebih dulu dikumpulkan atau dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari penelitian sendiri. Walaupun yang dikumpulkan itu

---

<sup>21</sup> Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 157.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 148.



data asli. Antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.<sup>23</sup> Data ini berkaitan dengan relokasi pedagang kaki lima dan pendapatan pedagang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa surat-surat keputusan, arsip-arsip, laporan kegiatan, dan foto-foto di lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Melihat permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini akan menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

#### a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>24</sup> Mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Jenis teknik observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipatif yaitu pengamatan yang dilakukan seorang peneliti terhadap objek penelitian, tanpa berperilaku seperti orang atau

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 30

<sup>24</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 63

objek yang diteliti.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengamati permasalahan secara langsung yang berkaitan dengan dampak relokasi terhadap pendapatan pedagang yang berada di PKOR Way Halim, Bandar Lampung.

#### **b. Metode Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan Interview guide (paduan wawancara).<sup>26</sup> Walaupun metode wawancara atau interview merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka. Peneliti akan melakukan wawancara kepada para pedagang dan instansi terkait dengan pemerintah kota mengenai kebijakan relokasi pedagang kaki lima yang ada di PKOR Way Halim untuk mengetahui bagaimana dampak relokasi terhadap pendapatan pedagang kaki lima yang ada di PKOR Way Halim, Bandar Lampung.

#### **c. Metode Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui data yang tersedia, biasanya berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan,

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 64.

<sup>26</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 194.

artefak, foto. Atau dokumentasi adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Data ini bersifat tak terbatas pada ruang dan waktu.<sup>27</sup> Dokumentasi merupakan metode pelengkap dari metode observasi, dan wawancara pada penelitian yang akan dilakukan di PKOR Way Halim, Bandar Lampung. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto hasil penelitian secara langsung di lapangan, dokumen, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan dampak relokasi pedagang kaki lima terhadap pendapatan pedagang kaki lima di PKOR, Way Halim, Kota Bandar Lampung.

#### **4. Populasi dan Sampel**

##### **a. Populasi**

Sebuah populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan.<sup>28</sup> Atau populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, dengan jumlah populasi yang jumlahnya terhingga dan tak terhingga.<sup>29</sup> Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pedagang kaki lima yang aktif berdagang di PKOR Way Halim, Kota Bandar Lampung yang telah mengalami relokasi berjumlah 75 pedagang<sup>30</sup>.

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2013), h.28.

<sup>28</sup> Moh.Nazir, *Metode Penelitian.....* h.271

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012). h.215.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Lakoni selaku ketua per UU Satuan Polisi Pamong Praja Provinsi Lampung pada tanggal 17 Juli 2019

## **b. Sampel**

Sampel adalah bagian suatu objek atau subyek yang mewakili populasi. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu purposive sampling, adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut dianggap paling tau tentang apa yang diharapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang diteliti, yang mana dasar dari pertimbangan tersebut ditentukan tersendiri oleh peneliti<sup>31</sup>.

Dalam proses penentuan sampel berapa besar sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya, dalam sampel purposive besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi.<sup>32</sup> Pada penelitian ini akan diambil sampel dari para pedagang yang telah berdagang di PKOR Way Halim, Kota Bandar Lampung pada saat sebelum dan sesudah di relokasi yaitu sebanyak 25 pedagang. Hal ini berdasarkan pertimbangan Pedagang Kaki Lima yang telah direlokasi, Pedagang Kaki Lima yang telah berjualan selama kurang lebih 10 tahun, dan Pedagang Kaki Lima yang hanya menggantungkan pendapatannya dari menjalankan profesi sebagai Pedagang Kaki Lima.

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 112.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.302

Penentuan sampel dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Penambahan sampel akan dihentikan ketika datanya sudah jenuh. Maksudnya, dari berbagai informan baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan data baru lagi.<sup>33</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>34</sup> Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Metode berfikir yang digunakan yaitu deduktif, dengan cara menarik suatu kesimpulan yang dimulai dengan pernyataan umum menuju pernyataan khusus.

Dalam menganalisis data harus diproses sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2011), h. 221.

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*..... h. 244



a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.<sup>35</sup>

Data yang diperoleh merupakan data terkait pendapatan pedagang kaki lima sebelum dan sesudah program relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) di PKOR Way Halim, Kota Bandar Lampung. kemudian disederhanakan dan disajikan dengan memilih data yang paling relevan, selanjutnya mengarah pada pemecahan masalah dan memilih data yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah untuk dipahami<sup>36</sup>.

c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif.....*247

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 249

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti=bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan<sup>37</sup>.



---

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 252

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Lokasi**

##### **1. Pengertian Teori Lokasi**

Teori lokasi berusaha menjelaskan distribusi kegiatan di suatu tempat. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi kegiatan individu, alokasi bagian yang berbeda dari wilayah di antara berbagai jenis produksi, membagi pasar spasial antara produsen, dan distribusi fungsional kegiatan di suatu tempat. Berbagai fenomena dianalisis dengan menghapus (fisik) fitur geografis yang mungkin dapat menjelaskan konsentrasi wilayah kegiatan, sehingga pilihan lokasi diinterpretasikan dengan mempertimbangkan hanya kekuatan besar ekonomi yang mendorong proses lokasi : biaya transportasi, yang menyebar kegiatan disuatu tempat dan pengelompokan ekonomi, yang justru menyebabkan kegiatan untuk berkonsentrasi.<sup>38</sup>

Teori lokasi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki tata ruang (spatial order) kegiatan ekonomi. Atau dapat juga diartikan sebagai ilmu tentang alokasi secara geografis dari sumber daya yang langka, serta hubungannya atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai

---

<sup>38</sup> Yosi Suryani, "Teori Lokasi Dalam Penentuan Pembangunan Lokasi Pasar Tradisional", (Makalah Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, 2015), h.154

macam usaha atau kegiatan lain (activity). Jadi secara umum teori lokasi ini dikembangkan untuk memperhitungkan pola lokasi kegiatan-kegiatan ekonomi dengan cara yang konsisten dan logis, selain itu dapat digunakan untuk memudahkan dalam pemilihan lokasi suatu kegiatan ekonomi dan social beserta interaksinya dengan wilayah sekitar.<sup>39</sup>

Salah satu hal yang banyak dibahas dalam teori lokasi adalah pengaruh jarak terhadap intensitas orang bepergian dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Analisis ini dapat dikembangkan untuk melihat suatu lokasi yang memiliki daya tarik terhadap batas wilayah pengaruhnya, dimana orang masih ingin mendatangi pusat yang memiliki daya tarik tersebut. Hal ini berkaitan dengan besarnya daya tarik pada pusat tersebut dan jarak antara lokasi dengan pusat tersebut.

Lokasi merupakan salah satu faktor strategi usaha bisnis yang penting. Dengan demikian lokasi harus dipilih dengan cermat dan hati-hati, serta mempertimbangkan berbagai macam aspek. Pertimbangan memilih lokasi sangat terkait dengan jenis dan skala usaha. Pertimbangan yang ada menurut Russel dan Taylor, Chase, Aquilano, dan Jacobs, serta Chase dan Aquilano yang perlu mendapatkan perhatian manajemen adalah sebagai berikut: perencanaan jangka

---

<sup>39</sup> Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.122

panjang perusahaan, kedekatan dengan sumber bahan, kedekatan dengan pasar, iklim bisnis, biaya total produksi, ketersediaan infrastruktur, ketersediaan tenaga kerja dengan kualitas tenaga kerja, ketersediaan pembekalan, kebijakan pemerintah dan resiko politik, zone perdagangan bebas, blok perdagangan keamanan, aturan lingkungan, penerimaan masyarakat local dan keunggulan bersaing.<sup>40</sup>

## 2. Faktor Penentu Teori Lokasi

Teori lokasi memberikan kerangka analisa yang baik dan sistematis mengenai pemilihan lokasi kegiatan ekonomi dan social, serta analisa interaksi antar wilayah. Teori lokasi tersebut menjadi penting dalam analisa ekonomi karena pemilihan lokasi yang baik akan dapat memberikan penghematan yang sangat besar untuk ongkos angkut sehingga mendorong terjadinya efisiensi baik dalam bidang produksi maupun pemasaran, sedangkan interaksi antar wilayah akan dapat pula mempengaruhi perkembangan yang pada gilirannya akan dapat pula mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.<sup>41</sup>

Berikut merupakan faktor-faktor penentu berkembangnya lokasi perdagangan meliputi :

- a. Jumlah penduduk pendukung

---

<sup>40</sup> Murdiing Haming dan Mahud Nurnajamuddin, *Manajemen Produksi Modern: Operasi Manufaktur dan Jasa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.199-224

<sup>41</sup> Sjafrizal, *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta:Baduose Media, 2008), h.19-21



Setiap jenis fasilitas perdagangan eceran mempunyai jumlah ambang batas penduduk atau pasar yang menjadi persyaratan dapat berkembangnya kegiatan. Jumlah penduduk pendukung dapat diketahui dari luas daerah pelayanan tetapi luas daerah layanan tidak dapat ditentukan sendiri karena faktor ini bergantung pada faktor fisik yang mempengaruhi daya tarik suatu fasilitas perdagangan.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan pencapaian suatu lokasi melalui kendaraan umum dan pribadi serta pedestrian. Untuk fasilitas perdagangan kemudahan pencapaian lokasi, kelancaran lalu lintas dan kelengkapan fasilitas parkir merupakan syarat penentuan lokasi dan kesuksesan kegiatan perdagangan.

c. Keterkaitan spasial

Pada kegiatan perdagangan yang bersifat generative, analisa ambang batas penduduk dan pasar menjadi hal yang penting sedangkan pada lokasi perdagangan yang bersifat suscipient, analisa kaitan spasial dari kegiatan merupakan hal yang penting.

d. Jarak

Kecenderungan pembeli untuk berbelanja pada pusat yang dominan, namun menyukai tempat yang dekat maka faktor jarak

merupakan pertimbangan penting untuk melihat kemungkinan perkembangan suatu lokasi terutama pusat perdagangan sekunder yang menunjukkan *trade off* antara besarnya daya tarik pusat dan jarak antara pusat.

e. Kelengkapan fasilitas perdagangan

Kelengkapan fasilitas perdagangan menjadi factor penentu pemilihan lokasi berbelanja konsumen. Konsumen berbelanja barang-barang tahan lama yang tidak dibeli secara teratur seperti pakaian, alat-alat elektronik pada tempat perdagangan yang memiliki banyak pilihan barang yang dapat diperbandingan. Oleh karena itu pembeli cenderung untuk berbelanja barang-barang tahan lama pada pusat perdagangan yang lebih lengkap, tetapi untuk kebutuhan standar sehari-hari seperti bahan makanan, para konsumen cenderung masih mempertimbangkan jarak yang dekat kalau terdapat fasilitas yang memadai<sup>42</sup>.

## B. Pedagang Kaki Lima

### 1. Pengertian Pedagang Kaki Lima

---

<sup>42</sup> Romi Mitrolia, "Teori Lokasi Kegiatan Perdagangan", tersedia di: <https://dokumen.tips/>, diakses pada 22 Agustus 2019

Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal. Pedagang kaki lima pada umumnya adalah *self-employed*, artinya mayoritas pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Modal yang dimiliki relatif tidak terlalu besar, dan terbagi atas modal tetap, berupa peralatan, dan modal kerja. Dana tersebut jarang sekali dipenuhi dari lembaga keuangan resmi, biasanya berasal dari sumber dana ilegal atau dari supplier yang memasok barang dagangan. Sedangkan sumber dana yang berasal dari tabungan sendiri sangat sedikit. Ini berarti hanya sedikit dari mereka yang dapat menyisihkan hasil usahanya, dikarenakan rendahnya tingkat keuntungan dan cara pengelolaan uang. Sehingga kemungkinan untuk mengadakan investasi modal maupun ekspansi usaha sangat kecil.<sup>43</sup>

Pedagang kaki lima muncul karena berbagai sebab. Salah satu sebab yang penting adalah ketidakmampuan sektor formal menampung angkatan kerja. Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal

---

<sup>43</sup> Endang Hariningsih, Rintar Agus Simatupang, "Faktor-faktor Yang mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran (Studi Kasus Pedagang kaki Lima Di Kota Yogyakarta)", Jurnal Bisnis Dan Manajemen Universitas Andalas, Vol. 04, No. 02, 2008

relatif sedikit berusaha dibidang produksi dan berjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu didalam masyarakat. Aktivitasnya dilaksanakan pada tempat-tempat yang sangat strategis dalam suasana lingkungan yang informal.<sup>44</sup>

Istilah kaki lima berasal dari trotoar yang dahulu berukuran lebar 5 *feet* atau sama dengan kurang lebih 1,5 meter, sehingga dalam pengertian ini PKL adalah pedagang yang berjualan pada kaki lima, dan biasanya mengambil tempat atau lokasi di daerah keramaian umum seperti trotoar di depan pertokoan atau kawasan perdagangan, pasar, sekolah dan gedung bioskop.<sup>45</sup>

Menurut Berman pedagang kaki lima merupakan usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah (gaji harian) dan mempunyai modal yang terbatas. Dalam bidang ekonomi, pedagang kaki lima ini termasuk dalam sektor informal, dimana merupakan pekerjaan yang tidak tetap dan tidak terampil serta golongan-golongan yang tidak terikat pada aturan hukum, hidup serba susah dan semi criminal pada batas-batas tertentu.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Hessel Nogi Tangkilisan, *Kebijakan dan manajemen Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Lukman Offset, 2000), h. 202

<sup>45</sup> Ahmadi Widodo, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha PKL, Studi Kasus Kota Semarang", (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana, Magister Teknik Pembangunan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang, 2000), h.27

<sup>46</sup> Eko Adityawan Tumenggung Zees & Sugiantoro, "Sensitifitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Lokasi Pada Skala Mikro di Kota Manado", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V2N3*, h 777

Meskipun dengan istilah dan pengertian yang berbeda dapat dipahami bahwa pedagang kaki lima merupakan bagian dari kelompok usaha kecil yang bergerak di bidang atau sektor informal. Secara khusus, pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai salah satu bagian pendistribusian barang dan jasa yang belum mempunyai izin, usahanya biasanya berpindah atau nomaden, belum mempunyai struktur organisasi yang jelas dan belum ada deskripsi tenaga kerja yang jelas atau cenderung masih bersifat kekeluargaan.

## **2. Ciri-ciri Pedagang Kaki Lima**

PKL mempunyai ciri-ciri yang tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri pokok sektor informal, karena dalam hal ini PKL merupakan bagian dari sektor informal. Keberadaan PKL sedikit banyak didorong karena keinginan mereka mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Meskipun pada kenyataannya tidak seperti yang diharapkan, akan tetapi pada prakteknya banyak dari mereka yang tidak berkesempatan bekerja di sektor formal lebih memilih berusaha menjadi PKL. Mereka beranggapan jika menjadi PKL merupakan langkah terakhir yang dapat ditempuh mengingat latar belakang pendidikan yang relative rendah,



Dengan demikian bahwa PKL memiliki cirri-ciri sebagai berikut<sup>47</sup>:

- a. Kelompok ini merupakan pedagang yang terkadang juga menjadi produsen sekaligus, misalnya pedagang makanan dan minuman yang dimasak sendiri.
- b. Perkataan Pedagang Kaki Lima memberikan konotasi bahwa mereka umumnya menjajakan barang-barang dagangannya pada gelaran tikar atau pinggir-pinggir jalan, atau di muka toko yang dianggap strategis.
- c. Pedagang Kaki Lima biasanya menjual barang eceran.
- d. Pedagang Kaki Lima umumnya bermodal kecil bahkan tidak jarang mereka merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan jerih payah.
- e. Pada umumnya Pedagang Kaki Lima merupakan kelompok marginal bahkan ada pula yang tergolong kelompok submarginal.
- f. Pada umumnya kualitas barang yang diperdagangkan oleh Pedagang Kaki Lima mengkhususkan diri dalam penjualan barang-barang cacat sedikit dengan harga yang lebih murah.
- g. Omset penjualan Pedagang kaki Lima ini umumnya tidak besar, para pembeli umumnya merupakan pembeli yang berdaya beli rendah.

---

<sup>47</sup> Fahrur Rozi, "Kebijakan Pemerintah Kota Bandar Lampung Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima", (Skripsi, Fakultas Hukum Universitas Lampung, Lampung, 2016), h.22-24, mengutip Karafir, "Pemupukan Modal Pedagang Kaki Lima", (Jakarta:Universitas Indonesia, 1997), h.53

- h. Kasus dimana Pedagang Kaki Lima berhasil secara ekonomis sehingga dapat menaiki tangga dalam jenjang hirarki pedagang sukses.
- i. Barang yang ditawarkan Pedagang Kaki Lima biasanya tidak standard dan pembagian jenis barang yang diperdagangkan seringkali terjadi.
- j. Tawar menawar antara penjual dan pembeli merupakan relasi diri yang khusus usaha perdagangan para Pedagang Kaki Lima.
- k. Terdapat jiwa kewiraswastaan yang kuat.

### 3. Dampak Positif dan Negatif Keberadaan PKL

Munculnya Pedagang Kaki Lima atau yang sering disebut PKL telah memberikan banyak dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Dibawah ini akan diuraikan beberapa dampak positif dan negatif<sup>48</sup>.

#### a. Positif

- 1) Memberikan lapangan pekerjaan.
- 2) Ikut meningkatkan Pendapatan Asli Daerah
- 3) Ikut meningkatkan pendapatan retribusi daerah.
- 4) Menjadi potensi pariwisata yang cukup menjanjikan.

---

<sup>48</sup> Fahrur Rozi, "Kebijakan Pemerintah Kota Bandar Lampung Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima".....h.26-27, mengutip Budiyono Suko, "Peranan Sektor Informal Di Kota", (makalah dalam Lokakarya Pembinaan Sektor Informal, Jakarta : kantor Lingkungan hidup, 1985)

b. Negatif

- 1) PKL secara illegal berjualan hamper di seluruh jalur pejalan kaki atau pedestrian, ruang terbuka, jalur hijau dan ruang kota lainnya. Alasannya karena aksesibilitasnya yang tinggi sehingga berpotensi besar untuk mendatangkan konsumen juga. Akibatnya adalah kaidah-kaidah penataan ruang menjadi mati oleh pelanggaran-pelanggaran yang terjadi akibat keberadaan PKL tersebut.
- 2) Penurunan kualitas ruang kota ditunjukkan oleh semakin tidak terkendalinya perkembangan PKL sehingga seolah-olah semua lahan kosong yang strategis maupun tempat-tempat yang strategis merupakan hak PKL.
- 3) Pedagang Kaki Lima mengambil ruang dimana-mana tidak hanya ruang kosong atau terabaikan, tetapi juga pada ruang yang jelas peruntukannya secara formal.
- 4) Keberadaan PKL yang tidak terkendali mengakibatkan pejalan kaki berdesak-desakan, sehingga dapat menimbulkan tindak kriminal (pencopetan). Mengganggu kegiatan ekonomi pedagang formal karena lokasinya yang cenderung memotong jalur pengunjung seperti pinggir jalan dan depan toko. Selain itu, pada beberapa tempat keberadaan PKL mengganggu para pengendara kendaraan bermotor dan mengganggu kelancaran lalu lintas.

**4. Pola Penyebaran PKL dan Pola Pelayanan PKL**

a. Pola Penyebaran PKL

- 1) Menurut Mc Gee dan Yeung pola penyebaran PKL dipengaruhi oleh aglomerasi dan aksesibilitas.
- 2) Aglomerasi, aktivitas PKL selalu akan memanfaatkan aktivitas-aktivitas di sektor formal dan biasanya pusat-pusat perbelanjaan menjadi salah satu daya tarik lokasi sektor informal untuk me-narik konsumennya. Adapun cara PKL menarik konsumen dengan cara ver-jualan berkelompok (aglomerasi). Para PKL cenderung melakukan kerjasama dengan pedagang PKL lainnya yang sa-ma jenis dagangannya atau saling mendukung seperti penjual makanan dan minuman. Pengelompokan PKL ju-ga merupakan salah satu daya tarik bagi konsumen, karena mereka dapat bebas memilih barang atau jasa yang diminati konsumen.
- 3) Aksesibilitas, para PKL lebih suka ber-lokasi di sepanjang pinggir jalan utama dan tempat-tempat yang sering dilalui pejalan kaki.

b. Pola Pelayanan PKL

Menurut Mc Gee dan Yeung sifat pelayan PKL digolongkan menjadi

:

- 1) Unit PKL tidak menetap, Unit ini ditunjukkan oleh sarana fisik perdagangan yang mudah dibawa, atau dengan kata lain ciri utama dari unit ini adalah PKL yang berjualan bergerak dari satu tempat

ke tempat lain. Biasa-nya bentuk sarana fisik perdagangan berupa kereta dorong, pikulan / keran-jang.

- 2) Unit PKL setengah menetap ciri utama unit ini adalah PKL yang pada periode tertentu menetap pada suatu lokasi kemudian bergerak setelah waktu berjualan selesai (pada sore hari atau malam hari). Sarana fisik ber-dagang berupa kios beroda, jongko atau roda/kereta beratap.
- 3) Unit PKL menetap ciri utama unit ini adalah PKL yang berjualan menetap pada suatu tempat tertentu dengan sarana fisik berdagang berupa kios atau jongko/roda/kereta beratap<sup>49</sup>.

## C. Relokasi

### 1. Pengertian Relokasi

Relokasi menurut kamus besar bahasa indonesia yaitu pemindahan tempat. Dapat diartikan bahwa relokasi adalah pemindahan tempat dari suatu tempat ke tempat yang baru karena suatu bencana alam atau memang tempat tersebut kurang layak dan

---

<sup>49</sup>Ari Sulistiyo Budi, “kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Prefensi PKL Serta Persepsi masyarakat Sekitar di Kota Pemalang” (Tesis Program Pasca Sarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang, 2006). H.38-41, mengutip McGee, T.G. dan Y.M. Yeung, *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*, (Ottawa: International Development Research Center, 1977), h. 76-83



harus di relokasi. Tujuan relokasi yaitu karena adanya renovasi atau perbaikan atau revitalisasi<sup>50</sup>.

Dilihat dari konsep relokasi bahwa definisi paling sederhana adalah memindahkan dari lokasi satu ke lokasi lain. Namun dalam implementasinya relokasi mencakup berbagai bidang termasuk tata ruang, dinamika sosial ekonomi maupun adaptasi pada hal baru<sup>51</sup>.

Lokasi dan kualitas tempat relokasi baru adalah faktor penting dalam perencanaan relokasi, karena sangat menentukan hal-hal seperti kemudahan menuju ke lahan usaha, jaringan sosial, pekerjaan, bidang usaha, kredit dan peluang pasar. Setiap lokasi mempunyai keterbatasan dan peluang masing-masing. Memilih lokasi yang sama baik dengan kawasan yang dahulu dari segi karakteristik lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi akan lebih memungkinkan dan pemulihan pendapatan bersih<sup>52</sup>.

Prosedur yang perlu ditempuh dalam pelaksanaan relokasi yaitu: pendekatan interaktif kepada masyarakat yang terkena relokasi, dalam rangka menginformasikan rencana proyek relokasi tersebut. Pembentukan forum diskusi warga untuk menggali respon, aspirasi

---

<sup>50</sup> KBBI.co.id

<sup>51</sup> Aldinur Armi, et al, "Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar", (Studi Kasus Relokasi Pasar Dinoyo Malang), Jurnal Administrasi Publik Universitas Brawijaya Malang, Vol. 04, Nomer. 10.

<sup>52</sup> M. Aringga Prasetya dan Luluk Fauziah, "Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo" Jurnal Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Vol. 4, No. 2, September 2016

dan peran serta warga dalam proyek tersebut, dan kegiatan forum diskusi ini harus dilaksanakan mulai dari proses perencanaan sampai pada

## 2. Relokasi Menurut Prespektif Islam

Setiap kebijakan pemerintah dalam mengelola masyarakat yang sesuai dengan ajaran islam ialah harus membawa kemaslahatan bagi masyarakat. Penegrtian kemaslahatan atau *mashlahah* dalam bahasa Arab berarti “perbuatan-perbuatan yang mendorong kepada kebaikan manusia.” Dalam artinya yang umum adalah setiap segala esuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik atau menghasilkan seperti menghasilkan keuntungan atau kesenangan; atau dalam arti menolak atau menghindarkan seperti menolak kemudharatan atau kerusakan<sup>53</sup>.

Kemaslahatan manusia tidak lepas dari naluri dan kenyataan, karena setiap kemaslahatan pribadi atau masyarakat terbentuk dari masalah primer (*dharuriyah*), sekunder (*hajiyyah*), dan pelengkap (*tahsiniyah*). Misalnya kebutuhan primer manusia akan rumah sebagai tempat berteduh dari terik matahari dan cengkaman dingin. Kebutuhan sekundernya, hendaknya rumah itu memberi kenyamanan untuk ditempati, misalnya jendela yang bisa dibuka dan ditutup sesuai dengan kebutuhan. sedangkan kebutuhan pelengkapya, hendaknya

---

<sup>53</sup> Amir Syarifudin, *Ushul Fiqih jilid 2*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 36

rumah itu dihias, diberi perabot dan sarana peristirahatan yang memadai. Jika rumah itu telah memenuhi kebutuhan tersebut maka kemaslahatan manusia akan rumah itu akan terwujud<sup>54</sup>.

Jika ditinjau dari sudut pandang islam konsep al-maslahah terhadap relokasi sesuai dengan tujuan al-maslahah itu sendiri yaitu mengutamakan kemaslahatan secara umum dan menghindari kemudharatan bagi umat serta memberikan rasa nyaman, aman, kesan yang rapi, tertib, teratur dan keindahan tata kota bagi masyarakat. Konsep al-maslahah yang diterapkan merupakan al-maslahah tahsiniyah yaitu kemaslahatan yang perlu dipenuhi dalam rangka memberikan kesempurnaan serta keindahan bagi hidup manusia<sup>55</sup>. Konsep al-maslahah tersebut sesuai tujuan dari relokasi yang memberikan PKL tempat yang lebih baik agar dapat berjualan ditempat-tempat yang disediakan demi mewujudkan tata kota yang lebih teratur, rapi, bersih dan tertib serta tidak merugikan PKL.

### 3. Teori kemaslahatan Umat

Secara etimologi (bahasa), “*maslahah*” berasal dari kata *صَلَح* *“sholaha yashluhu-sholaahan”* yang berarti sesuatu yang baik, patut, dan bermanfaat (Kamus Arab Indonesia). Secara istilah,

---

<sup>54</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih, Terj. Faiz el Muttaqin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 291-294

<sup>55</sup> Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah*, terj. Khimawati, (Jakarta: Amzah, 2009), h. xvi

*maslahah* berarti sesuatu yang mendatangkan kepada kebaikan, keselamatan, kefaedahan, kegunaan, dan manfaat bagi manusia. Ulama *ushul* memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang istilah dari *mashlahah*, tetapi, memiliki arah dan tujuan yang sama. Misalnya Al-Ghazali dalam kitabnya *al-Mustashfa* memberikan definisi tentang *mashlahah* yaitu segala tindakan yang mendatangkan kebaikan atau kegunaan dan menolak segala sesuatu yang menyebabkan kerusakan. Namun menurut Al-Ghazali bukan itu yang beliau maksud karena sesungguhnya yang mendatangkan kebaikan dan menolak kerusakan itu adalah tujuan makhluk, dan kemaslahatan makhluk hanya terlewat pada tercapainya tujuan mereka<sup>56</sup>.

Untuk mengetahui derajat kemaslahatan, salah satunya dapat diukur dari aspek tujuan akhir yang muncul sebagai akibat yang akan ditimbulkannya. Hal ini penting diketahui oleh setiap orang karena seringkali terjadi kekeliruan dalam menilainya. Terkadang apa yang dianggapnya sebuah *mashlahah* justru itu adalah sebuah *mafsadah*. Oleh karena itu, yang menjadi ukuran untuk membedakan antara keduanya, yaitu antara lain dapat dilihat dari segi apakah akibat yang ditimbulkannya itu baik atau buruk. Apabila suatu perbuatan tersebut

---

<sup>56</sup> Enden Haetami, "Perkembangan Teori Maslahah 'Izzu Al-Din Bin 'Abd Al-Salam dalam sejarah pemikiran hukum islam", *Asy Syariah*, Vol. 17 No 01, April 2015, h. 30-31

menghasilkan suatu kebaikan maka, ia adalah *mashlahah*, sebaliknya jika yang dihasilkan itu suatu keburukan maka, ia adalah *mafsad*.<sup>57</sup>

Pada permasalahan yang sama, menurut M. Umer Chapra menjelaskan mengenai aktualisasi konsep *falah* dan *hayatan thoyyibatan* yang merupakan inti dari tantangan ekonomi bagi negara-negara muslim. Kedua konsep ini merupakan ajaran Islam yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan muslim untuk mewujudkan kebahagiaan dunia-akhirat. Hal ini menuntut peningkatan moral, persaudaraan dan keadilan sosio-ekonomi, dengan pemanfaatan sumber daya yang langka untuk mengentaskan kemiskinan, memenuhi kebutuhan dan meminimalkan antara kesenjangan pendapatan dan kekayaan<sup>58</sup>.

Kemaslahatan umat merupakan tujuan utama yang harus diprioritaskan dalam mengambil sebuah kebijakan atau keputusan bersama. Ibnu Qayyim menggariskan asas kepercayaan Islam adalah, bahwa setiap manusia bertanggungjawab atas perbuatannya untuk membimbing dirinya sendiri, dan Allah SWT merupakan sumber yang menjadi pedoman serta petunjuk untuk menuju jalan yang benar. Dalam ekonomi, manusia ekonomi (*homo economicus*) digambarkan sebagai manusia yang mempunyai sifat, gelagat dan tindakannya

---

<sup>57</sup> *Ibid*, h.31

<sup>58</sup> Inayati,A.A, "Pemikiran Ekonomi Islam M. Umar Chapra", Jurnal Studi Islam Profetika, Vol. 14, No. 02, 2013, h. 164-176



mementingkan diri sendiri, tamak, dan menjadikan keuntungan sebagai asas penting dalam semua jenis aktifitas ekonomi. Oleh karena itu, keadilan merupakan teras semua aspek dalam kehidupan. Menurut Ibnu Qayyim, keadilan merupakan objek syariah yang di dalamnya mengandung keadilan, keberkatan dan kebijaksanaan. Maka, setiap persoalan yang berdasarkan dengan keadilan akan menghasilkan keberkatan dan kebajikan<sup>59</sup>.

## **D. Pendapatan**

### **1. Definisi Pendapatan**

Pendapatan merupakan bentuk balas jasa yang diterima oleh suatu pihak atas keikut sertaannya dalam proses produksi barang dan jasa. Pendapatan adalah kenaikan jumlah asset yang disebabkan oleh penjualan produk perusahaan.<sup>60</sup> Pendapatan selain itu juga dapat di definisikan sebagai penghasilan dari usaha pokok perusahaan atau penjualan barang atau jasa diikuti biaya-biaya sehingga diperoleh laba kotor.

Menurut Sukirno pendapatan atau keuntungan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh pengusaha, setelah dikurangi oleh ongkos

---

<sup>59</sup> Ningsih, P.A, "Pemikiran Ekonomi Ibnu Qayyim", Jurnal Syar'ah, Vol. 02, No. 02, 2013, h. 89-101

<sup>60</sup> Rudianto, Pengantar Akuntansi, Adaptasi IFRS, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 48

yang ada. Pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh seseorang dari kegiatan usaha sebagai imbalan atas kegiatan yang dilakukan. Pendapatan bisa di artikan sebagai balas jasa yang dilakukan setiap pelaku usaha yang menghasilkan barang ataupun jasa, yang dilakukan dari setiap pekerjaannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman.<sup>61</sup>

Pendapatan merupakan uang bagi sejumlah pelaku usaha yang telah diterima oleh suatu usaha dari pembeli sebagai hasil dari proses penjualan barang atau jasa. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Jadi pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Oleh karenanya, setiap orang yang bergelut dalam suatu jenis pekerjaan tertentu termasuk pekerjaan di sektor informal atau perdagangan, berupaya untuk selalu meningkatkan pendapatan dari hasil usahanya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan sedapat mungkin pendapatan yang diperoleh dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

---

<sup>61</sup> Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 55

Aspek peningkatan pendapatan (*income*) memerlukan dua faktor penunjang utama yaitu lapangan pekerjaan dan stabilitas nilai tukar<sup>62</sup>.

a. Lapangan Pekerjaan

Negara atau pemerintah tidak mungkin menciptakan lapangan pekerjaan karena keterbatasan yang dihadapi, yang dapat dilakukan pemerintah adalah mendorong aktivitas ekonomi di masyarakat melalui pengembangan investasi, sehingga akan terciptanya aneka ragam lapangan pekerjaan bagi seluruh masyarakat.

b. Stabilitas Nilai Tukar

Stabilitas nilai tukar baik internal, (harga barang dan jasa yang dikonsumsi setiap hari) maupun eksternal juga dipengaruhi pada peningkatan pendapatan khususnya daya beli seseorang. Bila pendapatan (*income*) naik 10%, sementara harga barang dan jasa naik lebih tinggi dari 10%, maka daya beli dari pendapatan orang tersebut justru akan menurun.

Pendapatan juga dapat disebut *income* dari seseorang yang diperoleh dari hasil transaksi jual beli dan pendapatan diperoleh apabila terjadi transaksi antara pedagang dengan pembeli dalam suatu

---

<sup>62</sup> Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.24

kesepakatan harga bersama. Secara singkat, income seorang warga masyarakat ditentukan oleh beberapa hal :

- a. Jumlah faktor-faktor produksi yang ia miliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungannya di tahun-tahun yang lalu atau warisan atau pemberian.
- b. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi. Harga-harga ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi<sup>63</sup>.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan menurut Rahardja dan Manurung, adalah sebagai berikut:

- a. Keuletan bekerja

Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.

- b. Kesempatan kerja yang tersedia

Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

- c. Kecakapan dan keahlian

---

<sup>63</sup> Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*.....h.170

Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisien dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.

d. Motivasi

Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

e. Banyak sedikitnya modal yang digunakan

Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang digunakan<sup>64</sup>.

Sedangkan menurut Swastha, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan dari kegiatan penjualan, antara lain:

a. Kondisi dan kemampuan pedagang

Kemampuan pedagang dalam transaksi jual beli yaitu mampu meyakinkan para pembeli untuk membeli dagangannya dan sekaligus mendapatkan pendapatan yang diinginkan.

b. Kondisi pasar

Kondisi pasar berkaitan dengan keadaan pasar tersebut, jenis pasar, kelompok pembeli yang ada dalam pasar tersebut, lokasi

---

<sup>64</sup> Raharja Pratama, Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro* (Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, 2010), h. 77

berdagang, frekuensi pembeli dan selera pembeli dalam pasar tertentu.

c. Modal

Setiap usaha membutuhkan modal untuk operasional usaha yang bertujuan mendapatkan keuntungan maksimal. Dalam kegiatan penjualan semakin banyak produk yang dijual berakibat pada kenaikan keuntungan. Untuk meningkatkan produk yang dijual suatu usaha harus membeli jumlah barang dagangan dalam jumlah besar. Untuk itu dibutuhkan tambahan modal untuk membeli barang dagangan atau membayar biaya operasional agar tujuan meningkatkan keuntungan tercapai sehingga pendapatan dapat meningkat.

d. Kondisi organisasi usaha

Semakin besar suatu usaha akan memiliki frekuensi penjualan yang semakin tinggi sehingga keuntungan akan semakin besar dibandingkan dengan usaha yang lebih kecil.

e. Faktor lain

Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan berkaitan dengan periklanan dan kemasan produk<sup>65</sup>.

### 3. Jenis-jenis Pendapatan

---

<sup>65</sup> Basu Swastha, *Manajemen Pemasaran I Edisi ketiga*, (Yogyakarta :BPFE, 2001), h. 201



Pendapatan merupakan total penerimaan (uang atau bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu.

Terdapat beberapa klasifikasi pendapatan antara lain :

- a. Pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu Negara.
- b. Pendapatan disposibel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
- c. Pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu Negara dalam satu tahun<sup>66</sup>.

Pendapatan juga dibagi dua yaitu :

- a. Pendapatan kotor adalah pendapatan dalam proses penjualan sebelum dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan secara langsung.
- b. Pendapatan bersih, yaitu pendapatan kotor dikurangi semua beban usaha atau biaya operasi. Pendapatan bersih atau laba bersih ini merupakan laba yang diperoleh suatu usaha dari aktivitas usaha atau operasinya, belum dikenai biaya pinjaman dan jika ada<sup>67</sup>.

---

<sup>66</sup> Sujarno, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Langkat", (Tesis Sarjana S2 Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan Universitas Sumatra Utara, Medan, 2008), h. 118-119

<sup>67</sup> Kuswandi, *Pencatatan Keuangan Usaha Dagang Untuk Orang-Orang Awam*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2008), h. 40

Untuk keperluan manajerial, pendapatan dapat dikelompokkan menjadi

beberapa jenis seperti berikut :

- a. Pendapatan total, yaitu jumlah seluruh pendapatan dari penjualan seperti pendapatan total atau total revenue ini adalah hasil perkalian dari jumlah unit terjual dengan harga jual per unit.
- b. Pendapatan rata-rata atau pendapatan per unit barang dan jasa (Average Revenue) yaitu pendapatan rata-rata dari setiap unit penjualan. Oleh karena itu maka pendapatan rata-rata dapat juga dirumuskan sebagai hasil bagi dari pendapatan total dengan jumlah unit yang terjual.
- c. Pendapatan tambahan atau penerimaan marginal (Marginal Revenue) yaitu tambahan pendapatan yang didapat untuk setiap tambahan satu unit penjualan atau produksi<sup>68</sup>.

#### **4. Konsep Pendapatan Dalam Islam**

Pendapatan merupakan salah satu unsur penting dalam perdagangan yang didapat melalui proses pemutaran modal dalam kegiatan ekonomi. Islam sangat mendorong pendayagunaan harta melalui berbagai kegiatan ekonomi dan melarang untuk menggugurkannya. Pendapatan dalam islam adalah penghasilan yang diperoleh harus bersumber dari usaha halal. Pendapatan yang halal akan membawa keberkahan yang diturunkan oleh Allah.

---

<sup>68</sup> Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). h.191

Harta yang didapat dari kegiatan yang tidak halal seperti mencuri, korupsi dan perdagangan barang haram bukan hanya akan mendatangkan bencana atau siksa didunia namun juga siksa diakhirat kelak.

Ada beberapa aturan tentang pendapatan dalam konsep Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya harta (uang) yang dikhususkan untuk perdagangan.
- b. Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan unsure-unsur lain yang terkait produksi, seperti usaha dan sumber-sumber alam.
- c. Memposisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan penambahan atau pengurangan jumlahnya.
- d. Modal pokok yang berarti modal bias dikembalikan<sup>69</sup>.

Islam sangat menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Kriteria Islam secara umum yang dapat memberi pengaruh dalam penentuan batasan pengambilan keuntungan, yaitu:

- a. Kelayakan dalam penetapan laba

Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Batasan laba ideal (yang pantas dan wajar)

---

<sup>69</sup> Husein Syahatah, *Pokok-Pokok Pemikiran Akuntansi Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), h. 150

dapat dilakukan dengan merendahkan harga. Keadaan ini sering menimbulkan bertambahnya jumlah barang dan meningkatnya peranan uang dan pada gilirannya akan membawa pada pertumbuhan laba.

b. Keseimbangan antara tingkat kesulitan laba

Islam menghendaki adanya keseimbangan antara laba dengan tingkat kesulitan perputaran serta perjalanan modal. Semakin tinggi resiko, maka semakin tinggi pula laba yang diinginkan pedagang.

c. Masa perputaran modal

Peranan modal berpengaruh pada standarisasi laba yang diinginkan oleh pedagang atau seorang pengusaha, yaitu semakin panjang perputaran dan bertambahnya tingkat resiko maka semakin besar pula laba yang diinginkan. Begitu juga sebaliknya semakin berkurangnya bahaya maka pedagang akan menurunkan standar labanya.

d. Cara menutupi harga penjualan

jual beli dengan harga tunai sebagaimana juga boleh dengan syarat-syarat keridhoan diantara keduanya<sup>70</sup>.

## E. Tinjauan Pustaka

---

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 167

Penelitian yang berkaitan dengan analisis pengaruh relokasi pedagang kaki lima terhadap pendapatan pedagang kaki lima telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan memiliki hasil penelitian yang beragam.

Adapun hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Puti Andiny dan Agus Kurniawan, dengan judul "*Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelumnya Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka)*", penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan pendapatan PKL sebelum dan sesudah adanya program relokasi serta menganalisis persepsi PKL terhadap kebijakan yang di terapkan pemerintah terkait program relokasi. Data yang digunakan adalah data sekunder dan primer yang bersumber dari hasil penelitian dengan responden sebanyak 83 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode non probability sampling dengan metode sampling jenuh, analisis dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan PKL sebelum dan sesudah adanya program relokasi. Kemudian sebagian besar para PKL tidak setuju terhadap kebijakan yang di terapkan pemerintah terkait program relokasi<sup>71</sup>.

---

<sup>71</sup> Puti Andiny dan Agus Kurniawan, " *Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa (Studi*

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aji Wahyu Heriyanto dengan judul “*Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Simpang Lima Dan Jalan Pahlawan Kota Semarang*”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar dampak sosio ekonomi dari relokasi pedagang kaki lima di kawasan simpang lima dan jalan pahlawan kota Semarang. Penelitian ini menggunakan analisis inferensi dan deskriptif persentase, untuk mengetahui dampak sosio ekonomi dilakukan dengan metode wawancara dan menyebar kuisioner beberapa pedagang kaki lima di kawasan simpang lima dan jalan pahlawan kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak social dari relokasi pedagang kaki lima di kawasan simpang lima dan jalan pahlawan adalah berdampak positif pada segi sosio ekonomi dimana meningkatkan hubungan social antara pedagang dan ketepatan waktu usaha dan dapat meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima. Masalah yang masih menjadi kendala yang dihadapi pedagang kaki lima adalah dari sisi infrastruktur dan fasilitas setelah mengalami relokasi pemerintah sebagai pengelola diharapkan mampu memperbaiki kawasan pejalan kaki yang rusak dan perlu memperluas ruang parkir<sup>72</sup>.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Erliene Rastiani Utami dan Y. Bagio Mudakir dengan judul “*Dampak Penataan Kawasan Simpang Lima Kota*

---

*Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka)*”, Jurnal Samudra Ekonomika, Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 1, No.2 Oktober 2017

<sup>72</sup> Aji Wahyu Heriyanto, , “ *Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Simpang Lima Dan Jalan Pahlawan Kota Semarang*”, Economics Development Analysis Journal Universitas Negeri Semarang, Vol. 01, No. 02, 2012



*Semarang Terhadap Pendapatan Pedagang Makanan*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari relokasi pedagang kaki lima yang ada di kawasan simpang lima kota semarang yang mengakibatkan berkurangnya jumlah pedagang dan bagaimana dampak relokasi tersebut terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Metode penelitian ini menggunakan uji t berpasangan, jenis data adalah data primer yang diperoleh dari 85 sampel rumah tangga di simpanglima. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai y berpasangan untuk jumlah variabel konsumen di pedagang makanan simpanglima terjadi penurunan sebesar 45,66%. Untuk uji t berpasangan pada nomor variabel produksi sebesar 48,90%. Untuk variabel tenaga kerja pada pedagang makanan setelah relokasi mengalami penurunan sebesar 40%. Untuk variabel turnover dalam perdagangan makanan setelah relokasi mengalami penurunan sebesar 55,34%, dan untuk variabel laba setelah vendor makanan yang direlokasi mengalami penurunan sebesar 66,74%.<sup>73</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Setyaningsih dengan judul "*Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pasar Satwa Kasus Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY) Tahun 2010-2014*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak social ekonomi relokasi pasar

---

<sup>73</sup> Erliene Rastiani Utami dan Y. Bagio Mudakir, "*Dampak Penataan Kawasan Simpang Lima Kota Semarang Terhadap Pendapatan Pedagang Makanan*", Diponegoro Journal Of Economics, Vol. 2, No. 3, Tahun 2013

terhadap pedagang PAASTY (Pasar Satwa Dan Tanaman Hias Yogyakarta) serta pendapat pedagang pasar terhadap PASTY setelah pemindahan dari Pasar Ngasem. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) DIY dan UPT PASTY. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pengujian statistic berupa uji t. alat yang digunakan adalah pengujian normalitas data dan uji t menggunakan *Wilcoxon Sign Test*. Terdapat beberapa temuan dari penelitian ini yaitu relokasi Pasar Ngasem membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan social pedagang pasar tradisional. Berdasarkan hasil uji t menyatakan bahwa relokasi efektif dapat meningkatkan pendapatan pedagang sedangkan pendapat pedagang tentang relokasi ini terbagi menjadi tiga jenis yaitu senang, tidak senang dan biasa saja<sup>74</sup>.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Tia Candra Dewi, Mit Witjaksono, dan Yohanes Hadi Soesilo dengan judul “*Analisis Perilaku Pedagang Pasca Relokasi Pasar Dinoyo ke Merjosari*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak relokasi pasar Dinoyo ke Merjosari terhadap perilaku kinerja ekonomi pedagang setelah di relokasi. Metode yang digunakan

---

<sup>74</sup> Ayu Setyaningsih dan Y. Sri susilo, “*Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pasar Satwa Kasus Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY) Tahun 2010-2014*”. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan, penelitian ini dilakukan untuk penjajakan (eksplorasi), atau untuk mengidentifikasi informasi baru, penelitian bermaksud untuk memahami keadaan yang terbatas jumlahnya dengan fokus yang mendalam dan rinci. Hasil dari penelitian ini adalah perpindahan lokasi pasar tradisional dari Dinoyo ke Merjosari berdampak terhadap perilaku kinerja ekonomi pedagang. Dampak terhadap perilaku kinerja ekonomi pedagang tersebut dilihat dari 5 (lima) indikator yang mewakili kinerja ekonomi pedagang yaitu dari segi jam operasional, kuantitas, kualitas, posisi bedak dan kemudahan mencapai lokasi. Dari kelima indikator tersebut ada 4 (empat) indikator yang mengalami perubahan yaitu jam operasional, kuantitas, posisi bedak dan kemudahan mencapai lokasi mempengaruhi kinerja ekonomi. Perubahan dari indikator yang saling berhubungan tersebut mengakibatkan turunnya omzet dan bertambahnya biaya operasional pedagang. Sehingga, pendapatan pedagang menurun. Hal inilah yang mengakibatkan kinerja ekonomi pedagang di pasar Merjosari menurun<sup>75</sup>.

## **F. Kerangka Pemikiran**

---

<sup>75</sup> Tia Candra Dewi, Mit Witjaksono, dan Yohanes Hadi Soesilo, "Analisis Perilaku Pedagang Pasca Relokasi Pasar Dinoyo Ke Merjosari", JESP, Vol. 7, No.1, Maret 2015

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini kerangka fikir mengenai analisis pengaruh relokasi pedagang kaki lima terhadap pendapatan pedagang menggunakan teori lokasi. Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Lokasi berbagai kegiatan seperti rumah tangga, pertokoan, pabrik, pertanian, pertambangan, sekolah dan tempat ibadah tidaklah asal saja atau acak berada di lokasi tersebut, melainkan menunjukkan pola dan susunan yang dapat diselidiki dan dapat dimengerti.<sup>76</sup>

Relokasi yang dilakukan Pemerintah Kota Bandar Lampung terhadap pedagang kaki lima di PKOR Way Halim juga didasarkan pada pertimbangan Teori Lokasi, dimana menurut Weber dalam pemilihan suatu lokasi didasarkan pada tiga faktor yaitu transportasi, upah tenaga kerja, dan kekuatan aglomerasi atau deglomerasi. Weber menyatakan bahwa tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Masalah lokasi merupakan penyeimbang antara

---

<sup>76</sup> Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional*, (Jakarta : Bumi Aksara 2005), h.122

biaya dengan pendapatan yang dihadapkan pada suatu situasi ketidakpastian yang berbeda-beda. Keuntungan relatif dari lokasi dapat sangat dipengaruhi pada tiap waktu oleh faktor dasar : Biaya input atau bahan baku, biaya transportasi, keuntungan aglomerasi.

Menurut teori Weber mengemukakan bahwa tindakan ekonomi dapat dipandang sebagai tindakan sosial selama tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain. Sebab secara umum, di kalangan pedagang kaki lima terdapat interaksi sosial, hubungan sosial dan jaringan yang dibangun untuk menopang usaha mereka. di mana untuk memenuhi kebutuhannya seseorang berhubungan dengan orang lain yang kemudian menciptakan konsep pertukaran melalui proses jual beli. Umumnya kegiatan jual beli dilakukan di pasar atau kawasan tertentu seperti pertokoan yang keberadaannya menetap, namun hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki modal yang cukup untuk menyewa toko atau kios atau bahkan membuat bangunan untuk melakukan kegiatan usahanya. Bagi orang-orang yang tidak memiliki modal, kemudian mereka melakukan aktivitas jual belinya misalnya dengan menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL) baik di lokasi-lokasi yang resmi maupun di lokasi yang tidak resmi semisal di area yang sebenarnya dilarang untuk berjualan seperti di pinggir jalan, trotoar, atau area lain yang peruntukannya bukan untuk dilakukan aktivitas berdagang oleh PKL.

Selanjutnya dilihat dari konsep relokasi bahwa definisi paling sederhana adalah memindahkan dari lokasi satu ke lokasi lain. Namun dalam

implementasinya relokasi mencakup berbagai bidang termasuk tata ruang, dinamika sosial ekonomi maupun adaptasi hal baru.<sup>77</sup> Pada tahap relokasi ini akan menimbulkan dampak bagi para pedagang kaki lima, yaitu dampak sosial ekonomi. Dampak sosial ekonomi dapat dilihat dari sisi positif dan negatif sehingga dapat lebih berimbang dalam memberikan penilaian. Beberapa hal yang bersifat positif yaitu meningkatnya kelayakan dan kenyamanan usaha, terbukanya kesempatan kerja, perubahan status menjadi pedagang legal. Dampak negatif yaitu menurunnya pendapatan, meningkatnya biaya operasional, melemahnya jaringan sosial, dan menurunnya kesempatan pedagang untuk ikut dalam kelompok-kelompok sosial non formal.<sup>78</sup> Sedangkan menurut Djojodipuro dampak sosial ekonomi merupakan perubahan yang terjadi pada masyarakat yang diakibatkan adanya aktivitas pembangunan yang berpengaruh terhadap perubahan pendapatan, kesempatan berusaha, dan penyerapan tenaga kerja.<sup>79</sup>

Lokasi dan kualitas tempat relokasi baru adalah faktor penting dalam perencanaan relokasi, karena sangat menentukan hal-hal seperti kemudahan menuju ke lahan usaha, jaringan sosial, pekerjaan, bidang usaha, kredit dan peluang pasar. Setiap lokasi mempunyai keterbatasan dan peluang masing-masing. Memilih lokasi yang lebih baik dengan kawasan yang dahulu dari segi

---

<sup>77</sup> Aldinur Armi. Et al, “Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar”, (*Studi Kasus Relokasi Paar Dinoyo Malang*), Jurnal Administrasi Publik Universitas Brawijaya Malang, Vol. 04, Nomer 10.

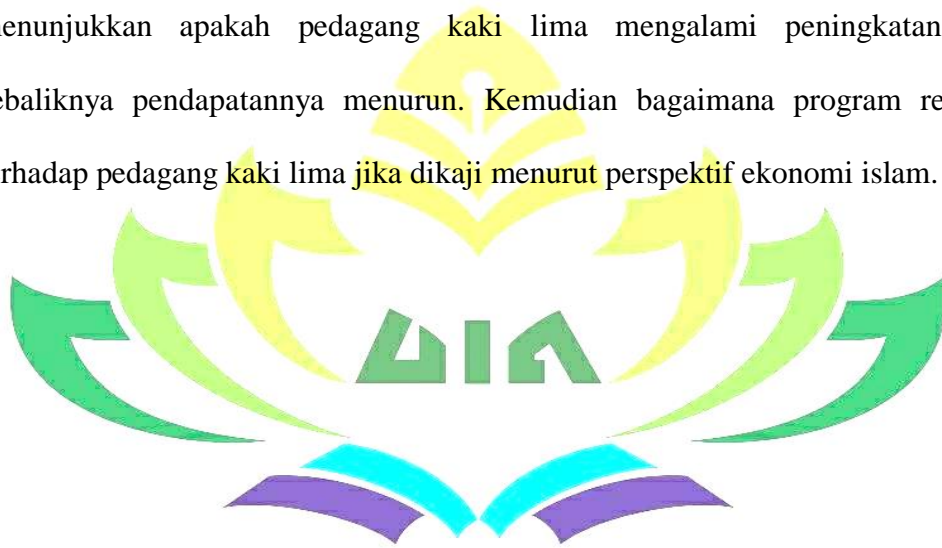
<sup>78</sup> Sinaga Pariaman, *Pasar Modern VS Pasar Tradisional*, (Jakarta: Kementrian Koperasi dan UKM, 2004), h. 134.

<sup>79</sup> Marsudi Djojodipuro, *Teori Lokasi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1992). h. 194.



karakteristik lingkungan, social, budaya dan ekonomi akan lebih memungkinkan dan pemulihan pendapatan bersih.<sup>80</sup>.

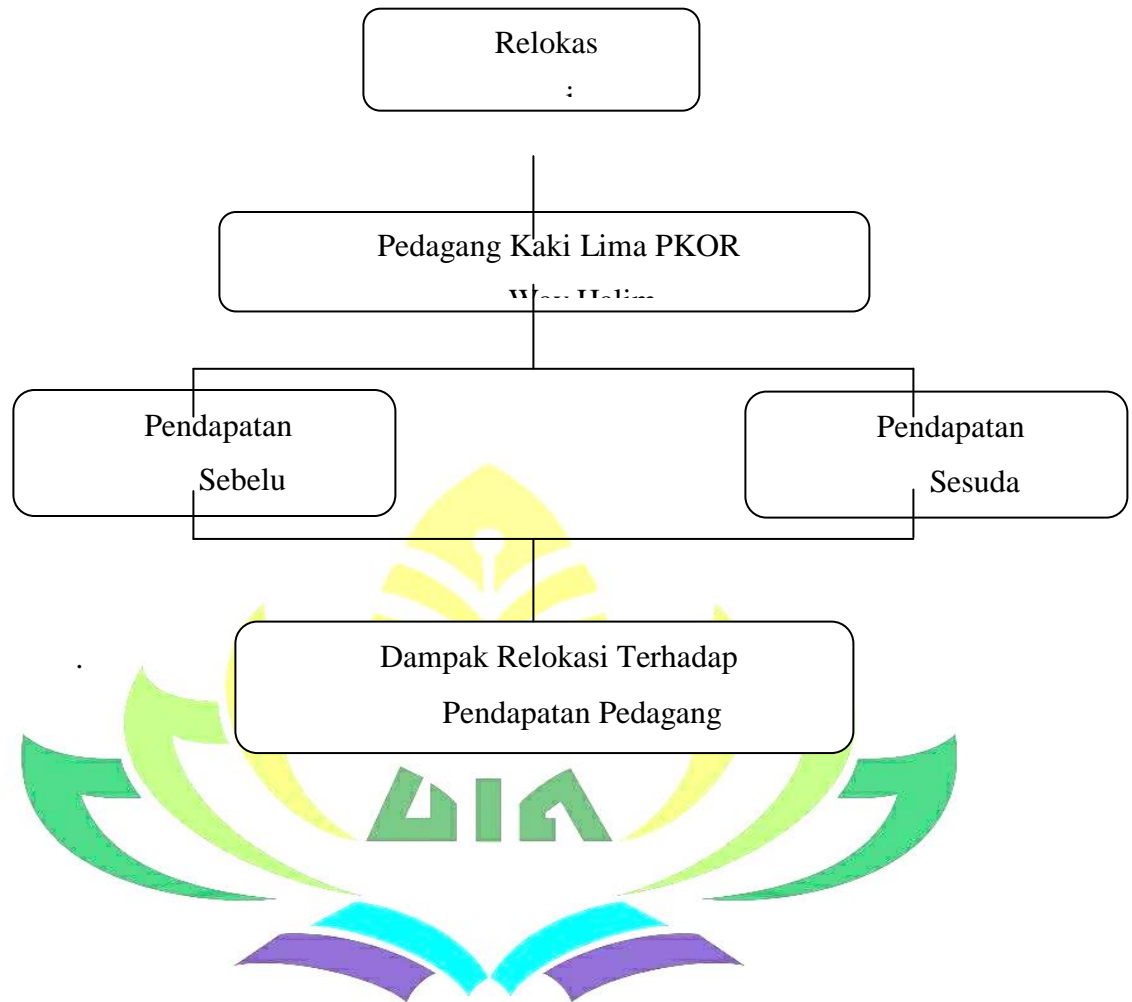
Adapun dibawah ini merupakan kerangka pemikiran yang menunjukkan bagaimana pengaruh relokasi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Lampung terhadap pendapatan pedagang kaki lima, yang dilihat dari pendapatan pedagang kaki lima sebelum direlokasi dan pendapatan pedagang kaki lima setelah direlokasi. Hal tersebut dikarenakan peneliti akan melihat perbedaan pendapatan para pedagang kaki lima sebelum dan sesudah di relokasi yang akan menunjukkan apakah pedagang kaki lima mengalami peningkatan atau sebaliknya pendapatannya menurun. Kemudian bagaimana program relokasi terhadap pedagang kaki lima jika dikaji menurut perspektif ekonomi islam.



---

<sup>80</sup> M. Aringga Prasetya dan Luluk Fauziah, “*Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo*”, Jurnal Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Vol. 04, No. 02, 2016.

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih*, Terj. Faiz el Muttaqin, ( Jakarta: Pustaka Amani, 2003
- Agung, Ridlo Muhammad, *Kemiskinan di Perkotaan Semarang*, Semarang: Unissula Press, 2001.
- Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah*, terj. Khimawati, Jakarta:Amzah, 2009
- Aji Wahyu Heriyanto, , “ *Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Simpang Lima Dan Jalan Pahlawan Kota Semarang*”, *Economics Development Analysis Journal Universitas Negeri Semarang*, Vol. 01, No. 02, 2012.
- Aldinur Armi, et al, ”Dampak Sosoal Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar”, (Studi Kasus Relokasi Pasar Dinoyo Malang), *Jurnal Administrasi Publik Universitas Brawijaya Malang*, Vol. 04, Nomer. 10.
- Aldinur Armi. Et al, “*Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar*”, (Studi Kasus Relokasi Paar Dinoyo Malang)”, *Jurnal Administrasi Publik Universitas Brawijaya Malang*, Vol. 04, Nomer 10.
- Alisjahbana, *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*, Surabaya: ITS Press, 2006
- Amir Syarifudin, *Ushul Fiqih jilid 2*, Jakarta: Kencana, 2008
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asikin, Amirudin, H. Zainal, *pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ayu Setyaningsih dan Y. Sri susilo, “*Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pasar Satwa Kasus Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY) Tahun 2010-2014*”. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Aziz Abdul, *Ekonomi Islam Analisis Mikro & Makro*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Basu Swastha, *Manajemen Pemasaran I Edisi ketiga*, Yogyakarta :BPFE, 2001
- Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 3 Ekonomi Internasional*, Yogyakarta: BPFE, 2016.

- Endang Hariningsih, Rintar Agus Simatupang, "Faktor-faktor Yang mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran (Studi Kasus Pedagang kaki Lima Di Kota Yogyakarta)", Jurnal Bisnis Dan Manajemen Universitas Andalas, Vol. 04, No. 02, 2008
- Enden Haetami, "Perkembangan Teori Masalah 'Izzu Al-Din Bin 'Abd Al-Salam dalam sejarah pemikiran hukum islam", Asy Syariah, Vol. 17 No 01, April 2015
- Erliene Rastiani Utami dan Y. Bagio Mudakir, "*Dampak Penataan Kawasan Sempang Lima Kota Semarang Terhadap Pendapatan Pedagang Makanan*", Diponegoro Journal Of Economics, Vol. 2, No. 3, Tahun 2013.
- Fatwa Nurmalia Sari, "*Evaluasi Kebijakan Pemerintah Provinsi Lampung Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Pusat Kegiatan Olahraga (PKOR) Way Halim Kota Bandar Lampung*", Universitas lampung, 2018.
- Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hessel Nogi Tangkilisan, *Kebijakan dan manajemen Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Lukman Offset, 2000.
- Husein Syahatah, *Pokok-Pokok Pemikiran Akuntansi Islam*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001.
- Inayati,A.A, "Pemikiran Ekonomi Islam M. Umar Chapra", Jurnal Studi Islam Profetika, Vol. 14, No. 02, 2013.
- KBBI.co.id
- Kuncoro Mudrajat, *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Kuswandi, *Pencatatan Keuangan Usaha Dagang Untuk Orang-Orang Awam*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2008
- M. Aringga Prasetya dan Luluk Fauziah, "*Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo*", Jurnal Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Vol. 04, No. 02, 2016.

- M. Aringga Prasetya dan Luluk Fauziah, "Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo" Jurnal Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Vol. 4, No. 2, September 2016
- Mochammad Aringga Prasetya dan Luluk Fauziah, "*Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo*", JKMP (ISSN. 2338-445X dan E-ISSN. 2527 9246), Vol. 4, No. 2, September 2016.
- Muhammad Ridlo Agung, *Kemiskinan di Perkotaan Semarang*, Semarang: Unissula Press, 2001.
- Murdiing Haming dan Mahud Nurnajamuddin, *Manajemen Produksi Modern: Operasi Manufaktur dan Jasa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Nazir Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Ningsih, P.A, "Pemikiran Ekonomi Ibnu Qayyim", Jurnal Syar'ah, Vol. 02, No. 02, 2013.
- Nordhaus Samuelson, *Ilmu Mikro Ekonomi*, Jakarta: PT Medis Global Edukasi, 2003.
- Pedagang di PKOR Way Halim Minta Pemprov Lampung Beri Solusi tempat Jualan, (On-line), tersedia di: <https://www.google.co.id/amp/lampung.tribunnews.com/amp>, diakses 9 maret 2019
- PKL Diizinkan Kembali Berdagang diPKOR Way Halim, (On-line), tersedia di: <http://www.google.co.id/amp/harianlampung.com/amp>, diakses 9 maret 2019
- Pusat Bahasa, *Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Puti Andiny dan Agus Kurniawan, "*Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka)*", Jurnal Samudra Ekonomika, Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 1, No.2 Oktober 2017.
- Quth, Syahid Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 1-10, Terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim, Mocchotob Hamzah*, Jakarta: gema Insani Press, 2000.
- Raharja Pratama, Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro*, Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, 2010.
- Romi Mitrolia, "Teori Lokasi Kegiatan Perdagangan", tersedia di: <https://dokumen.tips/>, diakses pada 22 Agustus 2019.

- Rudianto, Pengantar Akuntansi, Adaptasi IFRS, Jakarta: Erlangga, 2017.
- Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sjafrizal, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Baduouse Media, 2008.
- Subagyo P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Sugiono, *Penelitian Administratif*, Bandung : alfabeta, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung:Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta, 2013.
- Sujarno, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Langkat”, Tesis Sarjana S2 Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan Universitas Sumatra Utara, Medan, 2008.
- Tarigan Robinson, *Ekonomi Regional*, Jakarta : Bumi Aksara 2005.
- Tia Candra Dewi, Mit Witjaksono, dan Yohanes Hadi Soesilo, “*Analisis Perilaku Pedagang Pasca Relokasi Pasar Dinoyo Ke Merjosari*”, JESP, Vol. 7, No.1, Maret 2015.
- Umar Husain, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000.